



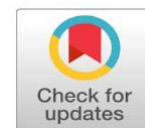
Motif Konflik Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori : Kajian Sosiologi Sastra

Social Conflict Motifs in the Novel Tales of the Sea by Leila S. Chudori: A Sociological Study of Literature

Asnita Sijabat^{a*}, Emma Marsella^b & Amhar Kudadiri^c

^{a,b,c}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Corresponding Author: Asnita Sijabat Pos-el: sijabatasnita32@gmail.com



Naskah Diterima Tanggal 19 November 2024— Direvisi Akhir Tanggal 23 Desember 2024— Disetujui Tanggal 23 Desember 2024

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2199>

Abstrak

Konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing. Dimana salah satu pihak berusaha ingin menyingkirkan pihak lainnya dengan menghancurkannya. Konflik sosial adalah pertikaian atau perselisihan yang sering terjadi di masyarakat dan memiliki persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau kepercayaan. Setiap individu pasti memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing sehingga konflik sosial adalah bagian yang tak terelakan dalam masyarakat. Dalam mempelajari dan menganalisis konflik sosial dalam karya sastra dibutuhkan ilmu lain, yaitu sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif konflik sosial yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori. Dalam menganalisis novel *Laut Bercerita*, kajian yang digunakan adalah sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menghasilkan data yang berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan sebagai pemecahan masalah. Berdasarkan hasil data, didapat 2 motif konflik sosial dari konsep teori konflik menurut Lewis A Coser dalam Novel *Laut Bercerita* yaitu: 1) konflik sosial realistik dan 2) konflik non realistik.

Kata-kata kunci: Konflik Sosial, Novel, Sosiologi Sastra.

Abstract

Conflict is a social process between two or more people who have their own interests and goals. Where one party tries to get rid of the other party by destroying it. Social conflict is a dispute or dispute that often occurs in society and has a perception of differences in interests or beliefs. Every individual definitely has their own goals and interests so that social conflict is an inevitable part of society. In studying and analyzing social conflict in literary works, another science is needed, namely literary sociology. This research aims to describe the motif of social conflict contained in the novel *Laut Bercerita* by Leila S Chudori. In analyzing the novel *Laut Bercerita*, the research used is literary sociology. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The qualitative descriptive method produces data in the form of words in the form of quotations as a problem solving. Based on the data results, motif 2

triggers for social conflict were obtained from the concept of conflict theory according to Lewis A Coser in the Novel Laut Bercerita, namely: 1) realistic social conflict and 2) non-realistic conflict.

Keywords: *Literary Sociologi, Novel, Social Conflict*

How to cite: Sijabat, A., Marsella, E., & Kudadiri, A. (2025). Motif Konflik Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chodori : Kajian Sosiologi Sastra. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 189–206.
<https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2199>

Copyright@ 2025 Asnita Sijabat, Emma Marsella & Amhar Kudadiri



This is an open access article
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan fenomena kompleks yang melekat dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Lebih dari sekadar perselisihan, konflik sosial mencerminkan perebutan dominasi, kekuasaan, dan eksistensi yang seringkali melibatkan intimidasi hingga kekerasan fisik maupun psikologis (Saputra, dkk, 2012). Seperti yang dikemukakan Napitupulu, dkk., (2022), konflik sosial merupakan proses sosial antara dua pihak atau lebih di mana satu pihak berupaya mendominasi pihak lain melalui ancaman yang dapat berujung pada hilangnya nyawa. Fenomena ini telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam lima tahun terakhir, menghasilkan beragam perspektif dan temuan yang signifikan (Rahman, 2019).

Penelitian terkini mengenai konflik sosial dalam karya sastra menunjukkan beberapa tren dan fokus yang berbeda. Pratama (2020) mengkaji representasi konflik sosial dalam novel "Orang-Orang Proyek" dengan pendekatan sosiologi sastra, mengungkap bagaimana karya sastra dapat menjadi cermin kritik sosial terhadap praktik korupsi. Sementara itu, Wijayanti (2021) meneliti konflik sosial dalam novel "Cantik Itu Luka" dengan fokus pada dampak kolonialisme terhadap struktur sosial masyarakat. Nugroho (2019) menganalisis konflik sosial dalam novel "Pulang" karya Tere Liye dengan perspektif psikologi sosial, menekankan aspek trauma kolektif dalam konflik.

Riset Rahman (2023) mengenai konflik sosial dalam novel "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" mengungkap kompleksitas hubungan kekuasaan dalam masyarakat urban. Penelitian Kusuma (2022) tentang novel "Laut Bercerita" sendiri berfokus pada aspek historisitas dan memori kolektif, namun belum mengkaji secara mendalam motif konflik sosial yang menjadi penggerak narasi. Sementara Widodo (2021) menganalisis konflik sosial dalam "Orang-Orang Oetimu" dengan pendekatan antropologi sastra, menyoroti dinamika konflik berbasis identitas.

Studi yang dilakukan Hartono (2023) terhadap novel "Para Priyayi" mengeksplorasi konflik kelas sosial dalam konteks budaya Jawa. Penelitian Sulistyo (2020) mengenai "Ronggeng Dukuh Paruk" menekankan konflik gender dan tradisi, sedangkan Permata (2022) mengkaji "Bumi Manusia" dengan fokus pada konflik kolonial dan modernitas. Yuliana (2021) meneliti konflik sosial dalam "Gadis Kretek" dari perspektif ekonomi politik.

Meski berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman konflik sosial dalam karya sastra Indonesia, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diisi. Pertama, mayoritas penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek struktural konflik sosial tanpa mengeksplorasi secara mendalam motif-motif yang

mendasarinya. Kedua, penggunaan teori Lewis A. Coser dalam menganalisis konflik sosial dalam karya sastra Indonesia masih terbatas, khususnya dalam konteks novel yang mengangkat sejarah kelimabelas Orde Baru. Ketiga, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengaitkan motif konflik sosial dengan konteks sosio-historis spesifik periode 1998 dalam novel "Laut Bercerita".

Novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori menjadi objek penelitian yang menarik karena merepresentasikan konflik sosial yang terjadi pada masa Orde Baru, khususnya peristiwa penculikan dan pembunuhan aktivis. Periode Orde Baru (1967-1998) ditandai dengan pembatasan kebebasan pers, penindasan politik, pelanggaran HAM, ketimpangan ekonomi, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan dalam studi sebelumnya dengan menganalisis motif konflik sosial menggunakan teori Lewis A. Coser dalam kerangka sosiologi sastra, sekaligus memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika konflik sosial pada masa Orde Baru melalui kacamata sastra.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra

Soyomukti (2017, h. 25) menyatakan bahwa, sosiologi adalah ilmu mengenai “das sein” dan bukan “das sollen”. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Sosiolog adalah ilmu yang mempelajari masyarakat yang lahir di era modern. Artinya, tentu saja ilmu yang mempelajari masyarakat sudah muncul sejak manusia ada (Erlang, 2022). Tentu dalam arti berbeda, terutama dilihat dari istilah “ilmu”. Jika ilmu dalam istilah kuno (masyarakat lama) dipahami sebagai kemampuan memahami sesuatu, pada zaman dulu memang muncul pandangan-pandangan terhadap apa yang dianggap telah terjadi di masyarakat (Nurani, 2017). Tentu pemahaman mereka tentang masyarakat sangatlah berbeda. Yang menonjol adalah sifatnya yang subjektif dan tidak diuji oleh bukti-bukti ilmiah dalam memahami dan menjelaskan masalah-masalah sosial dan hubungan-hubungan sosial (Pikkarainen, 2021). Ia meneliti bagaimana karya sastra merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, seperti: Permasalahan ekonomi, politik, religi, budaya, pendidikan, dan ideologi. Interaksi antar individu dan kelompok. Nilai-nilai dan norma yang dianut masyarakat. Kekuatan dan kelemahan sistem sosial (Susi, dkk, 2022). Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Objek kajian sosiologi sastra adalah manusia dalam masyarakat, bukan sekadar karakter fiksi dalam buku. Seperti yang dikemukakan oleh Pramesthi, dkk., (2023, h.227), sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji tentang segala aspek kehidupan sosial manusia, seperti permasalahan ekonomi, politik, religi, budaya, pendidikan, ideologi serta aspek-aspek lainnya dan objek kajian sosiologi sastra adalah manusia dalam masyarakat.

Konflik Sosial

Konflik merupakan fenomena yang melekat dalam kehidupan sosial manusia. Secara etimologis, istilah konflik berasal dari kata "conflictus" dalam bahasa Latin, yang terdiri dari "con" yang berarti bersama dan "fligere" yang bermakna benturan (Wirawan, 2020, h.8). Dalam perspektif sosiologis, konflik didefinisikan sebagai proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan, yang dapat disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto & Sulistyowati, 2021, h.42). Fisher, dkk., (2019, h.15) lebih lanjut menjelaskan bahwa konflik merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki tujuan yang tidak sejalan.

Pemahaman tentang konflik telah mengalami evolusi signifikan dalam kajian sosiologi. Coser dalam penelitian [Rahman \(2018, h.127\)](#) memandang konflik sebagai perjuangan atas nilai-nilai dan klaim terhadap status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka. Perspektif ini diperkuat oleh [Dahrendorf \(1958\)](#) dan [Haryanto \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa konflik tidak selalu bermakna negatif, melainkan memiliki fungsi positif dalam menjaga keseimbangan sistem sosial dan mendorong perubahan sosial. Studi [Mitchell & Banks \(2022, h.89\)](#) bahkan menemukan bahwa konflik dapat menjadi katalis pembaruan sosial ketika dikelola secara konstruktif.

Dalam upaya memahami kompleksitas konflik sosial, [Deutsch & Coleman \(2023, h.156\)](#) mengategorikan konflik berdasarkan pelakunya menjadi konflik intrapersonal, interpersonal, intra-group, inter-group, dan internasional. Sementara itu, [Pruitt & Kim \(2021, h.34\)](#) menawarkan klasifikasi berbeda dengan membagi konflik berdasarkan sumbernya menjadi konflik kepentingan, nilai, struktural, data, dan hubungan. Kategorisasi ini membantu dalam menganalisis dan mengelola berbagai bentuk konflik yang muncul dalam masyarakat.

Aspek penting lain dalam memahami dinamika konflik adalah konsep motif sosial. [Anderson & Taylor \(2023, h.167\)](#) mendefinisikan motif sebagai dorongan internal yang menggerakkan individu untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu. [Schwartz \(2019, h.45\)](#) mengidentifikasi bahwa motif sosial terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor personal dan situasional. Teori motivasi sosial yang dikembangkan ([Zhang & Chen, 2020, h.78](#)) mengidentifikasi tiga motif utama yang mendorong perilaku sosial: motif pencapaian, afiliasi, dan kekuasaan.

Penelitian longitudinal oleh [Nakamura & Smith \(2021, h.203\)](#) menunjukkan bahwa motif sosial berperan signifikan dalam dinamika konflik antarkelompok. Temuan ini diperkuat oleh studi etnografis [Thompson, dkk., \(2022, h.92\)](#) yang mengungkap korelasi kuat antara motif sosial dan eskalasi konflik dalam komunitas multikultural. Lebih lanjut, [Richardson & Lee \(2023, h.167\)](#) menemukan bahwa motif personal seringkali bertransformasi menjadi motif kolektif dalam situasi konflik berkelanjutan. Studi empiris [Kumar, dkk., \(2024, h.56\)](#) mengonfirmasi bahwa pemahaman terhadap motif sosial dapat menjadi kunci dalam resolusi konflik yang efektif.

Dalam konteks resolusi konflik, pemahaman terhadap interaksi antara konflik dan motif sosial menjadi sangat krusial ([Rohmah, 2014](#)). Kajian komprehensif yang dilakukan [Wilson & Garcia \(2023, h.234\)](#) menunjukkan bahwa keberhasilan resolusi konflik sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap motif-motif yang mendasari tindakan para pihak yang terlibat. Perspektif ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan mengelola konflik sosial, dengan mempertimbangkan baik aspek struktural maupun motivasional dari pihak-pihak yang terlibat.

METODE

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah mendekati objektif dengan metode sosiologi sastra. [Bogdan \(2007\)](#) dan ([Haryono 2023](#)), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan detail ([Tracy, 2019](#)). Kemudian, menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena di dalam pendekatan ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan adanya pemicu dari konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat, dan juga termasuk adanya konflik sosial yang ada di novel ([Silverman, 2026](#)). Dalam penelitian ini, mengacu pada sejumlah sumber pustaka, peneliti akan mendeskripsikan motif konflik sosial dalam novel *Laut Bercerita*

karya Leila S. Chudori.

Data Dan Sumber Data

Strauss & Corbin (2003) pendapat yang dikutip dari Anslem Strauss, kualitatif merupakan “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif”. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata dan kalimat yang mengklasifikasikan motif konflik sosial dalam Novel *Laut Bercerita*. Oleh karena itu, dalam pembahasan penelitian ini, peneliti mengutip data yang relevan untuk mendukung analisis. Sedangkan sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan dari objek penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori.

Teknik pengumpulan data

Penelitian membutuhkan pengumpulan data yang cermat untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik baca dan catat. Teknik ini, yang merupakan bagian dari metode simak, melibatkan membacateks (buku, majalah, koran, dll.) dengan cermat dan mencatat poin-poin (Sahir, 2021). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti, teknik baca dan catat yang digunakan peneliti merupakan langkah-langkah yang sistematis untuk mengumpulkan data diperlukan dalam penelitian, dengan fokus pada pemahaman isi cerita dan mengidentifikasi konflik sosial dalam novel (Satori & Komariah, 2017). Peneliti menggunakan teknik baca, sehingga peneliti membaca seluruh isi novel secara berulang-ulang. Peneliti membaca cerita secara keseluruhan dengan cermat dan teliti. Peneliti juga mendeskripsikan motif konflik sosial yang terdapat dalam novel. Peneliti mencatat informasi penting yang ditemukan dalam novel. Peneliti mencatat kosakata yang belum dipahami atau kosakata baru dalam novel (Yin, 2015). Hal ini bisa membantu dalam memahami isi cerita dengan lebih baik. Data yang telah terkumpul dari novel *Laut Bercerita* sebagai sumber informasi utama dalam penelitian, ini akan digunakan untuk menganalisis motif konflik sosial yang ada dalam novel tersebut.

Teknik baca merupakan fondasi utama dalam penelitian ini, karena merupakan kunci utama bagi memperoleh data. Dalam konteks ini, teknik baca mengacu pada tindakan peneliti membaca keseluruhan isi novel *Laut Bercerita* secara berulang-ulang. Dalam proses membaca, peneliti kemudian memberikan tanda pada kalimat atau paragraph yang sekiranya memuat motif konflik sosial dalam novel *Laut Bercerita*. Proses membaca yang mendalam ini memiliki tujuan utama untuk menggali dan mencatat data yang menjadi fokus.

Teknik catat merupakan sebuah teknik lanjutan dari teknik baca, jadi dalam memilih teknik baca tentu akan diikuti dengan teknik catat. Teknik catat berperan penting dalam penelitian ini, melibatkan pencatatan berbagai informasi dalam novel *Laut Bercerita* yang menjadi objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik catat dengan mencatat data-data yang dianggap penting untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Zakariah (2020), menjelaskan secara umum bahwa penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetus oleh Miles (2014) yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interkreatif dan berlangsung secara terus menerus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah penuh.

Adapun teknik analisis data kualitatif lainnya adalah: Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada empat, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini di kumpulkan dengan observasi, wawancara dalam dan mendokumentasi atau menggabungkan ketiganya. Sehingga penelitian ini yaitupenelitian kualitatif, peneliti menjadikan novel *Laut Bercerita* sebagai data utama,yang kemudian novel tersebut diobservasi oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan buku lain untuk memperkuat penlitian ini, seperti buku pengantar sosiologi dan lainnya.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan satu hal dari teknik kualitatif. Reduksi data ialah bentuk analisis yang tajam, tergolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan. Peneliti merangkum kutipan-kutipan yang menjadi motif konflik sosial dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila S Chudori sehingga peneliti dapat menggolongkannya. Kemudian peneliti menetapkan motif konflik sosial menjadi faktor penting dalam penelitian ini, dimana peneliti dan pembaca akan memusatkanperhatian pada motif konflik sosial dengan menggunakan kajiansosiologi sastra danteori dari Lewis Coser.

Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antarkategori, dan sejenisnya. Menurut [Sugiyono \(2015\)](#), yang paling sering digunakan untuk menyaji data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan ([Emzir, 2016](#)) . Langkah keempat dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut [Miles \(2014\)](#) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya ([Maxwell, 2020](#); [Flick, 2019](#); [Gunawan, 2016](#); [Herdiansyah, 2015](#)).

Teknik Penyajian Data

Penyajian data ini berfungsi sebagai memberikan gambaran awal dari hasil pengumpulan data, informasi data lebih cepat dimengerti, dan memudahkan proses analisis data. Setelah melakukan pengumpulan data dan menganalisis data, selanjutnya dilakukan penyajian data ([Moleong, 2018](#)), 2. Dalam penelitan kualitatif, Data yang disajikan pada penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif yaitu dengan menampilkan segala sesuatu yang menunjukan adanya motif konflik sosial. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan satu persatu unsur yang diteliti yang berkaitan dengan motif konflik sosial dalam novel *Laut Bercerita*.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas secara mendalam tentang berbagai motif konflik sosial yangterdapat dalam novel “Laut Bercerita karya Leila S. Chudori”. Analisis ini akan mengacu pada sosiologi sastra dan teori konflik sosial, serta dikaitkan dengan

konteks sosial dan politik Indonesia pada masa Orde Baru.

Hasil penelitian merupakan paparan atau uraian mengenai data yang sudah didapatkan secara logis dan objektif oleh peneliti, hasil penelitian ini, menyimpulkan beberapa jumlah motif konflik sosial yang ada dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S Cudori yang ditemukan oleh peneliti. Pembahasan merupakan hasil penelitian untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Konflik Realistis

Konflik realistis dipicu oleh kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang tak terpenuhi. Kekecewaan ini dapat melanda hubungan antarindividu maupun antarkelompok, memicu perselisihan dan ketidakharmonisan. Akar dari konflik ini terletak pada ketidaksepahaman mengenai apa yang dianggap wajar dan perlu dalam sebuah hubungan. Keinginan dan kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat memicu rasa frustrasi, ketidakadilan, dan bahkan kemarahan.

Pelanggaran Hak Asasi Manusia

“Bram dan aku pernah ditahan bersama beberapa kawan lainnya ketika menemani warga Kedung Ombo yang bertahan di lokasi....”

Aku terdiam, kini benar-benar berhenti mengunyah.

Kinan berceritakan bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi.

“Kami mendampingi mereka bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi”. (Chudori, 2017, h.25).

Kutipan tentang Kedung Ombo menyoroti masalah ketidakadilan yaitu motif pelanggaran hak asasi manusia. Tindakan intimidasi yang dialami oleh warga yang bertahan merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia. Ini menunjukkan bahwa pemerintah atau pihak terkait tidak menghormati hak-hak warga dan janji ganti rugi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi yang diterima merupakan bentuk ketidakadilan yang paling mencolok. Ini memicu rasa marah dan ketidakpercayaan di kalangan warga.

Perlawanan terhadap kekuasaan

“Tak hanya kelompok wirasena, winatra, dan taraka yoga tetapi juga kawan-kawan winatra dari Jakarta, Semarang, Solo Surabaya mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama aksi mahasiswa untuk belangguan, sudah beberapa tahun terakhir Bram, Kinan, Jilus, Alex dan tim Winatra Jawa Timur mempelajari dan mendata konflik petani dan tentara di kawasan ini. Lahan pertanian rakyat desa belangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang.

“Lahan pertanian rakyat desa belangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Lahan pertanian mereka digusur bulldozer.” Mendengar ini, lantas saja aku teringat sejak sengok Janggung karya Rendra, sang penyair dan aku sama-sama mengusulkan agar aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung. Kami tak punya senapan dengan bayonet, kami tak punya otot, tak punya uang. Gerak kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan umbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambahkan senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung”. (Chudori, 2017, h.116).

Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan bagaimana motif konflik sosial dapat muncul akibat ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Aksi tanam jagung sebagai bentuk perlawanan simbolik menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi yang sulit, rakyat memiliki kekuatan untuk melawan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Kutipan di atas juga menjadi cerminan nyata Bagaimana ketidakadilan sistemik dan penyalahgunaan kekuasaan dapat memicu semangat perlawanan dalam diri masyarakat.

Sistem ekonomi

“Mbah mien memilih untuk mati dari pada menghadapi utang bertumpuk. Semakin aku tumbuh dan semakin melahap banyak bacaan perlahan aku menyimpulkan bahwa adadua hal yang selalu menghantui orang miskin di Indonesia . kemiskinan dan kematian”. (Chudori, 2017, h. 28).

Kutipan tentang Kisah Mbah Mien menyoroti masalah kompleks yang akhirnya terletak pada sistem sosial ekonomi yang tidak adil. Motif Konflik sosial yang muncul dalam cerita ini bukan hanya sekadar masalah individu, melainkan cerminan dari kegagalan sistem dalam melindungi warga negara. Kemiskinan dan kematian menjadi dua sisi mata uang yang saling terkait, dan keduanya menciptakan konflik sosial yang mendalam. Konflik ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menyangkut struktur sosial dan sistem ekonomi yang lebih luas.

Politik untuk perebutan kekuasaan

“ada beberapa rapat dengan tokoh-tokoh ini...”, suaras mata merah menyebut nama-nama besar politikus yang kini dianggap sebagai musuh besar pemerintah. “Putri proklamator yang posisinya sebagai ketua partai digusur oleh kongres tandingan. Beberapa nama tokoh yang selama ini kritis terhadap presiden Soeharto.” (Chudori, 2017, h. 57).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik politik merupakan salah satu motif utama dalam novel *Laut Bercerita*. Konflik ini tidak hanya melibatkan perebutan kekuasaan di tingkat nasional, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama mereka yang terlibat dalam gerakan sosial dan politik. Motif Konflik ini bukan sekadar perebutan kekuasaan di tingkat elit, melainkan sebuah pertarungan ideologi, nilai, dan kepentingan yang mempolarisasi masyarakat. Melalui lensa tokoh-tokohnya, novel ini mengungkap bagaimana konflik politik yang terjadi di tingkat nasional, seperti perebutan kekuasaan dan pelanggaran HAM, meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kekerasan negara terhadap warga negara, khususnya para aktivis.

“kita dimana nuh?”

“aku menduga kita di markas tentara, Laut. Dimana lagi? “ tiba-tiba terdengar suara Julius.

“maksudku ini ruangan apa? Tidak ada jendela, tidak ada selajur Cahaya sama sekali”

“ ini ruang bawah, Laut. Kalian tadi bertiga mungkin diseret ke sini habis babab belur dihajar diruang atas ,” terdengar suara Sunu menjawab.

“aku tak tak tahu bagaimana caranya mencerna perkembangan baru ini kepalaku pusing dan perutku mual bukan buatan. Sudah jelas siksaan terakhir adalah rangkaian siksaan terberat dan terkeji hingga kami semua tak sadarkan diri.”

“ kinan dimana, jul?” terdengar suara alex setengah sedih, Setengah tak berdaya karena dia yakin tidak ada yang tau nasibnya.

“aku tak mendengar apa-apa tentang kinan, tetapi beberapa hari yang lalu, mas gala dan narendra ada disini, laut kerengkeng ini kami perkiraan ada enam ruangan”.

“tawanan keluar masuk”

“Lo, terus mereka di bawa ke mana?”

Taka da yang menjawab. Taka da yang berani menjawab. Kami belum bias membayangkan apa yang terjadi pada sang penyair dan Narendra. (Chudori, 2017, h. 145).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekerasan negara merupakan salah satu motif konflik sosial yang paling kejam dan merusak. Konflik ini tidak hanya merenggut nyawa dan menghancurkan fisik, tetapi juga merusak jiwa dan semangat manusia dan dengan tegas menyoroti realitas pahit bahwa kekerasan negara merupakan salah satu akar utama motif konflik sosial. Kekerasan yang dilakukan oleh negara, baik secara langsung maupun melalui aparturnya, bukan hanya sekedar tindakan fisik yang mengakibatkan luka dan kematian. Lebih dari itu, kekerasan negara adalah sebuah tindakan sistematis yang bertujuan untuk menaklukkan, menindas, dan membungkam suara-suara yang berbeda. Konflik yang dipicu oleh kekerasan negara memiliki dampak yang sangat merusak. Tidak hanya merenggut nyawa dan menghancurkan fisik, kekerasan negara juga menimbulkan trauma mendalam yang sulit disembuhkan. Korban kekerasan negara seringkali mengalami gangguan mental, kesulitan bersosialisasi, dan kehilangan kepercayaan terhadap institusi negara.

Konflik Non Realistis

Konflik non realistis adalah konflik yang berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Jadi konflik non realistis melibatkan dua orang atau lebih, dan tidak diakhiri dengan permusuhan, tetapi ada keinginan untuk membebaskan ketegangan.

“Hari itu, aku tiba tepat pukul lima sore di depan pintu rumah. Di sebuah hari Minggu. Matahari senja yang menggelincir mengusap-usap jendela yang dinaungi pohon kamboja kuning”.

“Aku bisa mencium aroma kuah tengkleng yang mengisi rumah orangtuaku. Sudah pasti di hari minggu sore seperti ini ibu memasak untukku, karna ia tau aku akan mencobak sebisaku menjenguk Jakarta setiap bulan pada akhir pekan keempat. Namun, karena kesibukan kuliah dan lebih lagi karena keterlibatanku dengan winatra, sulit sekali menemukan waktu untuk menjenguk Jakarta. Sudah tiga bulan aku tak mengunjungi ciputat. Kalau bukan karena Asmara mengirim pesan melalui pager dengan nada mengancam, mungkin aku akan menunda kunjunganku ke Jakarta.

“Kalau kau tidak datang juga akhir pekan ini, kami akan datang ke Yogyakarta!” “Ancaman Asmara cukup membuatku terbitir-birit menyambar beberapa baju dan buku, menjengkelkan ke dalam ransel dan langsung memberi pesan kepada Kinan dan Sunubahwa aku harus menjenguk orangtuaku. Tentu saja aku tau bahwa ancaman Asmaranya gertak belaka. Tak mungkin orangtuaku akan begitu saja datang ke Yogya. Asmaratahu betul bagaimana aku menjaga ruang pribadiku di Yogya. Karena itulah dia mengusulkan agar Bapak membelikkanku alat setan bernama pager supaya dia bisa menerorku setiap saat. Di dalam kelompok winatra, hanya Bram, Gusti, Daniel, dan akuyang memiliki alat setan ini. Yang lain masih menggunakan telepon, faksimili atau cukup menitip pesan di warung atau lewat kurir khusus. (Chudori, 2017, h. 62).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukan motif konflik sosial non realistis. Asmara adiknya Laut membuat ancaman kepada kakaknya yaitu Biru Laut untuk Pulang ke ciputat, karna jika dia tidak kunjung pulang mereka akan pergi mengunjunginya. Asmara mengancam Biru untuk pulang ke ciputat, karena setiap minggunya keluarga mereka melakukan masak bersama sambil mendengarkan musik klasik kesukaan bapak, dan Laut sudah lama tak pulang, ancaman tersebut bukan bertujuan untuk mencapai tujuan nyata, hanya untuk mendapatkan perhatian dari Laut saja. Reaksi Laut untuk datang akhir pekan berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam hubungannya dengan Asmara serta keluarga. Hal ini menunjukan bahwa kutipan di atas merupakan konflik non realistis yang bersifat meredakan ketegangan dan bertujuan untuk tidak merusak hubungan. Ancaman Asmara terhadap Biru Laut, meskipun terdengar serius, sebenarnya merupakan bentuk

ekspresi kasih sayang yang terbungkus dalam ancaman. Keinginan Asmara untuk mengajak Biru Laut pulang ke Ciputat bukanlah didorong oleh motif yang bersifat merusak atau ingin menyakiti, melainkan oleh kerinduan yang mendalam akan kehadiran kakaknya dalam kegiatan keluarga yang mereka lakukan setiap minggu. Ancaman tersebut lebih berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian Biru Laut dan mengajaknya untuk kembali ke lingkungan keluarga. Reaksi Biru Laut yang akhirnya memutuskan untuk pulang menunjukkan bahwa ancaman Asmara telah berhasil meredakan ketegangan dalam hubungan mereka dan memperkuat ikatan keluarga.

“Semua terdiam. Suara hujan terdengar mulai deras hingga suara Sang penyair agak terhadang. “Kita harus berusaha keluar lagi,” “Apa Mas?”

“Kita harus berusaha keluar dari desa ini begitu ada kesempatan,” sang penyair sedikit menaikkan volume suaranya bersaing dengan suara hujan yang semakin deras.”mereka sudah mengintimidasi para petani yang rumahnya di ujung utara. Para ibu dan anak-anak ketakutan tapi tak satupun dari mereka yang membocorkan posisi kita. Jadi kita berusaha keluar dari belangguan.:

“Kami saling memandang, antara kecewa dan takut”.

Jadi maksud mas Gala, jauh-jau kita ke sini untuk kemudian pulang lagi?Ke Yogya begitu?”

Tanya Alex dengan nada setengah menuntut.

Tentu tidak, nanti di Surabaya kita bergerak ke DPRD Jatim,” sang Penyair menjawab sambil menghela napas.

Yaaah... Mas,” Daniel mengeuh “DPRD kan seperti septictang, kerjanya menampung teus,”

“Kami tak bisa tak tersenyum mendengar Mat keluh bersuara. Tapi

Memang ini menyedihkan . sajak songgok jagung” yang seolah menjadi Pompa darah kami terasa kehilangan daya. Sang Penyair pasti paham akan kekecewaan kami. “Bagaimana caranya keluar jika desa ini sudah dikelilingi tentara, mas ? Apa tidak mungkin kita nekat saja menanam jagung subuh nanti?” Aku masih ingin mendengar alternatif lain.

“Saya rasa tidak mungkin, Laut.” Sang penyair tersenyum. “Jangan kecewa, ada kalanya kita harus mundur sebentar Kami semua terdiam.

“Di luar sudah mulai hujan,” kata Sang Penyair.” Pada satu saat, blockade di beberapa titik dan penjagaan di rumah-rumah penduduk akan berkurang, penjagaan akan mengendur.”

“Jadi kita menunggu saja?” tanyaku.

“Menunggu dengan tetap waspada,” jawab Kinan sembari berbisik dan membubarkan kerumunan kami untuk kembali duduk merapat ke dinding agar tak terlihat dari jendela.

(Chudori, 2017, h.134-135).

Kutipan tersebut menunjukkan motif konflik sosial non realistis karena bukan berasal dari tujuan yang berlawanan, bertujuan untuk meredakan ketegangan. Kutipan menunjukkan ketegangan di desa belangguan. Dimana para aktivis ingin melakukan pemberontakan yaitu dengan menanam jagung tetapi gagal karna banyaknya para tentara yang sudah menjaga lahan pertanian itu dan mereka berencana tetap melakukan menanam jagung subuh nanti sehingga dapat motif konflik, tetapi Sang Penyair menunda gerakan mereka karna sangat beresiko dan menyuruh para aktivis untuk mundur dulu sambil berkata ada kalanya kita mundur sebentar. Mundur sebentar bisa membantu meredakan ketegangan. Kutipan di atas menggambarkan sebuah konflik sosial yang unik, di mana ketegangan yang muncul bukan semata-mata karena pertentangan kepentingan, tetapi juga karena adanya keinginan untuk menghindari kekerasan. Rencana para aktivis untuk menanam jagung di lahan yang dijaga ketat oleh tentara merupakan tindakan simbolik yang sarat dengan makna perlawanan. Namun, kesadaran akan risiko yang tinggi mendorong Sang Penyair untuk mengambil keputusan yang sulit, yaitu menunda aksi tersebut. Keputusan ini, meskipun tampak seperti sebuah kemunduran, sebenarnya merupakan strategi cerdas untuk meredakan ketegangan dan menghindari konfrontasi yang berpotensi merugikan. Dengan menyerukan agar para

aktivis mundur sementara waktu, Sang Penyair menunjukkan bahwa Perjuangan sosial tidak selalu harus dilakukan secara frontal, tetapi dapat juga dilakukan melalui cara-cara yang lebih halus dan strategis.

“Anjani mengeleng-geleng dengan kencang, Air matanya mulai mengalir dan digosoknya dengan kasar. Bu Arum sudah mengecek mereka semua. Tidak ada di rumah itu yang melukis kupu-kupu ini, Mara, kami yakin, aku yakin Sunu dan Laut masih hidup. Mereka sedang bersembunyi. Buktinya ini.... Ini,” Anjani menunjuk kedua foto itu. Aku tahu, argument apa pun akan ditangkisnya dengan kemarahan dan penyangkalan. “Anjani, Alex sudah memberi kesaksian resmi. Dia ditahan bersama Mas Sunu, Daniel, Julius, Dana, dan Narantama secara bergantian. Mereka berada di sebuah ruangan dibawah tanah yang belakangan kita tahu itu markas besar pasukan khusus Elang. Kalau ada Sembilan kawan yang kembali, ke mana sisahnya?”

“ya ya, aku tahu, ... tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!” Anjani semakin besikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cengkung itu. Aku tak mau lagi berdebat dengannya. Aku memekuknya kembali, menenangkan, dan mengusulkan agar dia pulang dan beristirahat”. (Chudori, 2017, h.238-239).

Kutipan di atas menunjukkan adanya meredakan ketegangan. Anjani menunjukkan emosi yang kuat, Anjani bersikeras bahwa orang-orang yang dia sayangnya tidak mati, seperti Laut yang merupakan kekasihnya dan yang lainnya teman-teman diskusinya, tetapi Asmara tidak mau melanjutkan perdebatan ini dengannya, aku langsung menenangkan Anjani dengan cara memeluk dan mengusulkan untuk pulang dan beristirahat. Dalam hal ini kutipan di atas merupakan

konflik non realistis. Kutipan di atas menggambarkan upaya Anjani untuk mengatasi trauma mendalam melalui penolakan atas kenyataan. Keinginannya yang kuat untuk mempertahankan keyakinan bahwa orang-orang yang dicintainya masih hidup merupakan mekanisme pertahanan diri yang umum terjadi pada orang yang mengalami kehilangan tragis. Namun, penolakan ini justru memperpanjang penderitaan dan menghambat proses penyembuhan. Sikap Asmara yang berusaha mengakhiri perdebatan menunjukkan pemahaman akan kondisi emosional Anjani yang rumit, namun juga menyiratkan ketidakmampuannya untuk memberikan dukungan yang lebih mendalam.

“Apakah kau sakit hati pada anak OSIS itu, Lusia, yang mengkhianati kalian? Tanyaku hati-hati,” Pengkhianat di mana-mana, bahkan di depan hidung kita. Kita tidak pernah tahu, dorongan setiap Orang untuk berkhianat, bisa saja duit, kekuasaan, dendam atau sekedar rasa takut dan tekanan penguasa,” kata Bram mengangkat bahu. “Kita harus belajar kecewa bahwa orang yang kita percaya ternyata memegang pisau dan menusuk punggung kita. Kita tidak bisa berharap semua orang akan selalu loyal pada kita dalam perjuangan dan persahabatan.” (Chudori, 2017, h. 30).

Kutipan di atas merupakan konflik non realistis yaitu meredakan ketegangan. Bram mengungkapkan kekecewaannya terhadap pengkhianatan oleh orang yang dipercaya. Ucapan Bram tentang “belajar kecewa” dan “pisau di punggung” menunjukkan adanya rasa sakit dan luka emosional akibat pengkhianatan tersebut. “menormalisasi” pengkhianatan dengan menyatakan bahwa pengkhianat dapat muncul di mana saja dan kapan saja. Hal ini dapat dianggap tidak realistis karena pengkhianatan umumnya dianggap sebagai tindak yang tercela. Dengan berbicara seperti itu Bram menenangkan dirinya dan tak membuat perselisihan antara teman OSIS nya itu. Pernyataan Bram mengenai pengkhianatan yang dialaminya merupakan manifestasi dari konflik batin yang kompleks. Ungkapan kekesalannya dan kekecewaannya, yang diwarnai dengan metafora ‘pisau di punggung’, menggambarkan luka emosional yang mendalam akibat tindakan teman yang dipercayainya. Namun, alih-alih membiarkan emosi negatif

menguasai dirinya, Bram justru berusaha untuk ‘menormalisasi’ situasi tersebut dengan pernyataan bahwa pengkhianatan adalah hal yang lumrah terjadi. Tindakan ini dapat dianggap sebagai mekanisme pertahanan diri yang bertujuan untuk melindungi dirinya dari rasa sakit yang lebih dalam. Dengan merasionalisasi tindakan teman tersebut, Bram tidak hanya berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri, tetapi juga menghindari konfrontasi yang dapat merusak hubungannya dengan anggota OSIS lainnya. Konflik batin ini, yang diungkapkan melalui bahasa yang penuh simbolisme, mencerminkan kompleksitas emosi manusia dalam menghadapi pengkhianatan.

“Aroma bumbu campuran kunyit, kemiri, dan daun jeruk yang dipandu santan cair itu bukan hanya hidungku, tatap juga mendorong langkahku menuju dapur. Sudah pasti ibu, bapak dan Asmara berkumpul di sana dan merebung meja tengah tempat meranjang bumbu. Betul saja. Pemandangan indah itu. Ibu yang tengah mengaduk-aduk sebuah panci besar berisi iga kambing dan tulang sumsum serta kepala bapak yang melongok dan tampak tak sabar karena mencelupkan sendok besar untuk mencicipinya. Aku menendek. Seketika keduanya menoleh dan Menyerukan namaku. Ibu mengecilkkan api kompor sedangkan bapak langsung saja berjalan menghampiri dan memelukku. Aku menghampiri ibunya yang sedang mengelap tangannya ke celemek dan aku mencium punggung tangannya yang masih bau kunyit dan bawang putih yang membuatku semakin rindu sekaligus terharu. “Ibu memelukku erat-erat seraya menggeremeng mempertanyakan Ke mana saja boca lanangnya ini” “Maaf ... maaf, bu, kataku sambil meletakkan ransel di pojok dapur dan mencuci tangan di basin”. (Chudori, 2017, h.63).

Kutipan di atas merupakan konflik sosial non realistis yaitu yang dialami oleh Ibu dan Laut. Menunjukkan Ibu yang memeluk erat dan menggeremeng menunjukkan emosi khawatir dan cemas yang wajar dirasakan seorang ibu terhadap anaknya, karena anaknya Laut sudah lama tidak pulang ke Yogyakarta serta bertanya-tanya kemana anaknya pergi dan permintaan maaf yang dilontarkan Laut membuat hal ini menjadi tidak berkelanjutan dan merupakan konflik yang meredakan ketegangan. Adegan Ibu yang memeluk erat dan merengek pada Laut merupakan manifestasi dari konflik sosial non-realistis yang khas dalam novel. Emosi yang ditampilkan Ibu, yakni kekhawatiran dan kecemasan yang mendalam, adalah reaksi yang sangat manusiawi dan dapat dimengerti. Namun, eskalasi emosi ini tidak didasari oleh suatu pertentangan yang mendasar atau tujuan yang saling bertentangan, melainkan oleh kerinduan dan kegelisahan seorang ibu terhadap anaknya yang telah lama pergi. Permintaan maaf Laut yang tulus kemudian menjadi katalisator yang meredakan ketegangan dan mengembalikan harmoni dalam hubungan ibu dan anak. Konflik ini, meskipun intens, pada akhirnya berfungsi untuk memperkuat ikatan emosional di antara mereka.

“Mas Laut mencengkram tanganku dan berbisik, “ini tidak ada urusannya dengan Anjani. Aku senang sekali jika Anjani bisa makan malam bersama keluarga sekalian dengan sigantengmu ini.” Mas Laut melirik Alex,”Ini soal skripsiku.” “Kenapa? Astaga...kamu di DO?” aku memajukan kepala Sembari berbisik. “Nggaak. Kenapa sih pikiranmu jelek terus tentang aku?” Mas Laut terlihat tersinggung.”Aku belum submit.” “Belum submit apa? Skripsimu?” “Iya....” “Maksudnya kamu sudah selesai menulis?” “Iya....” “Aku tak paham, sama sekali tak paham. Jutaan mahasiswa di dunia tergopoh-gopoh bakal menyerahkan skripsi meski mereka menulis dengan pemahaman teori yang setengah-setengah. Bagi kebanyakan mahasiswa Indonesia, skripsi adalah salah satu syarat besar yang harus mereka lalui agar bisa segera menggondol gelar yang sudah diburu-buru orangtua masing-masing. “Tetapi abangku memegang spesies yang berbeda, skripsi sudah selesai, dia malah duduk tenang di Jakarta membuat mi instan dan gelisah jika orangtua bertemu dengan pacarnya.”

“Saya janji tak akan menceritakan apa-apa kepada ibu maupun kepada Anjani. Kenapa? Kenapa tidak menyerahkan skripsimu? Kurang sempurna? Tidak ada yang sempurna dibawah langit, Mas Laut sendiri loh yang ngomong begitu?”

“ Asmara dengar dulu....” Alex memegang tanganku. Aku duduk dan menenangkan diriku”.

“Kami pindah ke Jakarta karena banyak alasan salah satunya karena memang kami harus meluaskan gerak di sini. Tapi khusus untuk abangmu, Bram, Mas Gala, dan Kinan memang sebaiknya menjauh dari Yogyakarta,” Alex menjelaskan perlahan-lahan seolah takut Ibu mendengar. (Chudori, 2017, h.286).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan motif konflik sosial non realitis. Menunjukkan Laut dan Asmara sedang bertengkar mengenai skripsi kakaknya Laut yang sebenarnya sudah selesai tetapi tidak disubmitnya dan malahan takut jika orangtuanya bertemu dengan pacarnya dan bertanya perihal skripsinya itu, dengan perdebatan mereka berdua munculah Alex yang menenangkan salah satu pihak yaitu Asmara dengan cara menggenggam tangannya dan berkata “Asmara dengar dulu...” Hal ini menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan konflik non realistis yang bersifat meredakan ketegangan dan bertujuan untuk tidak merusak hubungan. “Konflik yang terjadi antara Laut dan Asmara dalam kutipan tersebut, meskipun berakar pada masalah akademik yang sepele, sebenarnya mencerminkan sebuah dinamika sosial yang tidak sepenuhnya realistis. Perdebatan mereka yang memanas, terutama karena ketakutan Laut akan reaksi orangtuanya, telah Mencapai titik di mana emosi mengalahkan logika. Munculnya Alex sebagai pihak ketiga, dengan tindakan sederhana menggenggam tangan Asmara, berhasil meredakan ketegangan yang ada. Gestur ini tidak hanya menenangkan Asmara secara emosional, tetapi juga berfungsi sebagai simbol upaya untuk menjaga hubungan baik di antara mereka bertiga, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan.”

“Kami paham bahwa menyebar selebaran untuk para mahasiswa dan aktivis akan beresiko. Tetapi kami tak menyangka penyebaran yang agak menadak itu hanya sehari sebelum tanggal penyelenggaraan diskusi- bisa segera menyebabkan penggerebekan. Sunu langsung berkesimpulan ada seseorang diantara kami yang membocorkan rencana diskusi terbatas ini. Kinan masih mencoba membuang kecurigaan itu, meski sekarang dia mulai mendengarkan keluh kesah kecurigaan kami.

“Naratama tidak ada di sini,” dengan tak sabar Daniel langsung menunjuk siapa yang perlu dicurigai ketika kami baru saja tiba di rumah hantu sayegan. Ke mana, kemana dia?”

“Saya memang meminta Tama untuk ke Jakarta, ada yang harus diurus,” jawaban Kinan langsung membungkam Daniel dan kawan-kawan lain yang sudah sejak lama mencari alasan untuk memusuhinya.”

Hening.

“Daniel sudah mau membuka mulut dan membatalkan protesnya ketika Kinan menggelengkan kepalanya.

“Akhirnya kami tak bias menyimpulkan kebocoran itu datang dari kelompok winatra, tarakan apalagi wirasena. Tetapi Bram mengingatnya, mungkin saja mahasiswa yang keluar masuk sayegan masih ada yang polos dan menyebar selebaran itu ke arena yang tak ditunjuk sebagai titik distribusi. Sunu, Daniel, Alex, dan aku masih yakin bahwa kami harus agak berhati-hati pada Tama. Karena tekanan kami yang terus-menerus, akhirnya Kinan menyerah dan tidak menyertakan Naratama dalam aksi belangguan. (Chudori, 2017, h.115).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan motif konflik sosial non realitis. Menunjukkan perdebatan para aktivis mengenai kegagalan rencana diskusi terbatas mereka. Beberapa aktivis mempunyai kecurigaan kepada Naratama. Mereka paham kalau menyebarkan selebaran untuk para mahasiswa dan aktivis akan beresiko, tetapi tak menyangka penyebaran yang mendadak itu hanya sehari sebelum penyelenggaraan diskusi bisa menyebabkan penggerebekan, dan berkesimpulan ada seseorang yang membocorkan rencana mereka, yaitu Naratama karena dia tidak ada di tempat kita

sekarang, di mana diadan banyak dari kami mencari alasan untuk memusuhinya, Kinan langsung menjawab pertanyaan itu bahwa Naratama diminta untuk ke Jakarta ada hal yang perlu diurus, seketika Ketegangan dalam kelompok itu langsung reda. Hal ini menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan konflik nonrealistis yang bersifat meredakan ketegangan dan bertujuan untuk tidak merusak hubungan.

“Laut....”

Suara Naratama sudah mulai normal. Mungkin karena dia sudah minum atau mengunyah sarapannya.

“Laut....”

“Aku hanya mengelah napas. Pasti Tama paham mengapa kami semua masih tak tahu bagaimana caranya berkomunikasi dengan dia.

“Sulit rasanya membentuk pertanyaan pada orang yang selama ini kami curigai sebagai pembocor rencana, sebagai agen ganda, ternyata malah ikut terjaring dan di jebloskan ke dalam sel bersama kami.

“Anjani terus-menerus mencari informasi tentang engkau, Laut.”Tenggorokanku tercekat.

“Adikmu, orangtuamu dan Anjani setiap hari mencarimu kesana- kemari. Kinan dan aku senantiasa memperoleh informasi dari Abi dan Hamdan. Kami tidak bisa berada di area Jakarta pusat,” kata Naratama lagi. Terdengar dia mengeluh, pasti dia juga habis diinjak-injak.

“Dana mendeheh karena dia tak ingin naratama berbicara lebih lanjut. Bagaimanapun „simpatik”nya si Lelaki Seibo, kita harus ingat bahwa dia adalah sekrup mesin besar kelompok militer mana pun yang sedang menahan kami ini.” (Chudori, 2017, h.191).

Kutipan di atas merupakan konflik non realistis. Dana mendeheh untuk menghentikan Naratama berbicara lebih lanjut. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara keduanya. Dana mengingatkan bahwa Lelaki Seibo adalah bagian dari “mesin besar” dan mereka adalah tawanan. Pernyataan ini bisa memicu rasa cemas dan ketakutan, sehingga Dana ingin meredakan ketegangan dengan menghentikan pembicaraan Naratama. Kutipan tersebut menggambarkan sebuah pertentangan yang tidak masuk akal dalam konteks cerita. Ketika Naratama hendak menyampaikan pendapatnya yang lebih jauh tentang Dana, Dana memotong pembicaraan dengan sebuah dehehan. Tindakan ini secara jelas menunjukkan adanya ketegangan yang mendasari hubungan keduanya. Dengan mengingatkan Naratama tentang posisi mereka sebagai tawanan dan keterlibatan Lelaki Seibo dalam suatu organisasi yang kuat, Dana seakan-akan ingin Menanamkan rasa takut dan ketidakberdayaan pada Naratama, sekaligus berusaha meredam potensi konflik yang lebih besar.”

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas dapat di simpulkan bahwa pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S Chudori ditemukan adanya motif konflik sosial non realistis yang berupa penengah atau solusi dari pertikaian yang terjadi diantara tokoh satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadinya karena konflik sosial non realistis ialah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 8 data motif konflik sosial yang non realistis.

PENUTUP

Sebanyak 20 data menunjukkan adanya motif konflik sosial yang berakar pada realitas sosial politik Indonesia pada masa Orde Baru, seperti ketidakadilan, penindasan, dan perebutan kekuasaan. Konflik-konflik ini merefleksikan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat pada masa itu, sehingga memberikan gambaran yang autentik tentang kondisi sosial politik pada periode tersebut. Sebanyak 8 data mengungkap adanya motif konflik yang berfungsi sebagai mekanisme

penyelesaian atau peredaan ketegangan. Konflik jenis ini tidak selalu berakar pada tujuan yang saling bertentangan, melainkan lebih pada upaya tokoh-tokoh untuk mencari jalan keluar dari situasi yang sulit. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 28 keseluruhan data yang didapat peneliti tentang motif konflik sosial dalam novel *Laut Bercerita*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang sejarah Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru, dan mendorong dialog serta refleksi kritis tentang berbagai permasalahan sosial yang masih dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Penelitian mengenai motif konflik sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S 1998. Kajian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut, baik dalam lingkup sastra maupun sosiologi, dengan beberapa saran berikut. Chudori melalui kajian sosiologi sastra telah memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas fenomena sosial yang melatarbelakangi peristiwa.

Ucapan Terima Kasih

-

Ketersediaan Data dan Materi

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

Asnita Sijabat, Emma Marsella & Amhar Kudadiri mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menulis naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Taylor, H. F. (2023). *Sociology: Understanding a Diverse Society* (9th ed.). Cengage Learning. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-77829-5>
- Bogdan, C. R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative reseach for education*. MA: Allyn ve Bacon.
- Chudori, Leila S. (2017). *Laut Bercerita*. Gramedia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dahrendorf, R. (1958). Toward a theory of social conflict. *Journal of Conflict Resolution*, 2(2), 170-183. <https://doi.org/10.1177/002200275800200204>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deutsch, M., & Coleman, P. T. (2023). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice* (4th ed.). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781119237884>
- Emzir. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Erlang, K. N. (2022). Representasi Konflik Sosial Dalam Novel *Burung Kayu*. *Journal Of Indonesian Language And Literature Vol*, 1(02), 50-61.
- Fisher, S., Abdi, D. I., Ludin, J., Smith, R., & Williams, S. (2019). *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action*. Zed Books. <https://doi.org/10.5040/9781350251267>

- Flick, U. (2019). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, I. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hartono, R. (2023). Konflik Kelas Sosial dalam Novel Para Priyayi: Perspektif Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 145-158. <https://doi.org/10.24167/jib.v7i2.5872>
- Haryanto, S. (2020). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. AR-Ruzz Media. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4ukxy>
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2). Pm, S. K. (2023). Conflicts In Modern Society. *Research Review International Journal Of Multidisciplinary*, 8(7), 21-25.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Kumar, S., Patel, R., & Chen, W. (2024). Understanding Social Motives in Conflict Resolution: A Cross-Cultural Analysis. *Journal of Peace Research*, 61(2), 45-67. <https://doi.org/10.1177/00223433221089654>
- Kusuma, A. (2022). Historisitas dan Memori Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Literasi*, 6(1), 23-36. <https://doi.org/10.33365/jl.v6i1.1934>
- Maxwell, J. A. (2020). *Qualitative research design: An interactive approach* (4th ed.). SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mitchell, C., & Banks, M. (2022). *Handbook of Conflict Resolution: The Analytical Problem-Solving Approach*. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781350251267>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nakamura, K., & Smith, J. (2021). The Role of Social Motives in Group Conflicts: A Longitudinal Study. *International Journal of Conflict Management*, 32(4), 198-215. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-06-2021-0112>
- Napitupulu, A. P., Armyliyanda, N., & Hardiansyah, R. (2022). Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Mengatasi Konflik Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Journal Of Science And Social Research*, 5(3), 568-580. <https://doi.org/10.54314/jssr.v5i3.992>
- Napitupulu, D. S., Muarofah, L., & Susi, K. (2022). Analisis Konflik Sosial dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 67-82. <https://doi.org/10.15294/jbsi.v10i2.49276>
- Nugroho, P. (2019). Trauma Kolektif dalam Novel Pulang: Analisis Psikologi Sosial. *Jurnal Puitika*, 15(2), 89-104. <https://doi.org/10.22146/jp.v15i2.3927>
- Nurani, S. (2017). *Pengantar Sosiologi*. Ar-Ruzz Media.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Permata, S. (2022). Kolonialisme dan Modernitas dalam Novel Bumi Manusia: Kajian Postkolonial. *Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 12-28. <https://doi.org/10.21009/jks.v8i1.2384>

- Pikkarainen, E. (2021). Education, Consciousness and Negative Feedback: Towards the Renewal of Modern Philosophy of Education. *Philosophies*, 6(2), 25. <https://doi.org/10.3390/philosophies6020025>
- Pramesthi, E. A., & Sutanto, E. (2023). Masalah Sosial Dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 226-236. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.174>
- Pratama, B. (2020). Representasi Konflik Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 5(2), 78-92. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v5i2.387>
- Pruitt, D. G., & Kim, S. H. (2021). Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement (5th ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7052-5>
- Raco, J. R. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. UIN Malang.
- Rahman, A. (2018). Konflik Sosial dalam Perspektif Sosiologi Lewis Coser. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 124-136. <https://doi.org/10.21831/jsp.v5i2.20875>
- Rahman, F. (2023). Relasi Kuasa dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Lingua*, 9(1), 34-48. <https://doi.org/10.26499/lingua.v9i1.4521>
- Rahmat M. (2019). *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Loka Aksara.
- Richardson, M., & Lee, S. (2023). The Transformation of Personal Motives in Prolonged Social Conflicts. *Journal of Social Psychology*, 45(3), 156-178. <https://doi.org/10.1080/00224545.2023.2187645>
- Rohmah, S. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/6587>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saputra, W., Atmazaki, A., & Abdurahman, A. (2012). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 409-417. <https://doi.org/10.24036/428-019883>
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Schwartz, B. (2019). The Psychology of Social Motivation. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108645454>
- Silverman, D. (2016). *Qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2021). *Sosiologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Soyomukti, N. (2017). *Metode Pendidikan Marxis Sosialis Antara Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyo, H. (2020). Gender dan Tradisi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 112-126. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.38745>
- Susi, S., Nurachmana, A., Misnawati, Purwaka, A. ., Cuesdeyeni, P., & Eka Asi, Y. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan*

- Budaya, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3884>
- Thompson, R., Garcia, M., & Wilson, K. (2022). Social Motives and Conflict Escalation in Multicultural Communities: An Ethnographic Study. *Ethnic and Racial Studies*, 45(6), 89-104. <https://doi.org/10.1080/01419870.2022.1876549>
- Tracy, S. J. (2019). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Widodo, J. (2021). Konflik Identitas dalam Novel Orang-Orang Oetimu: Pendekatan Antropologi Sastra. *Jurnal Kulturstik*, 5(2), 167-182. <https://doi.org/10.22225/kulturstik.5i2.4327>
- Wijayanti, M. (2021). Dampak Kolonialisme dalam Novel Cantik Itu Luka: Kajian Pascakolonial. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 7(1), 45-58. <https://doi.org/10.24036/jbs.v7i1.2983>
- Wilson, J., & Garcia, M. (2023). Holistic Approaches to Conflict Resolution: Integrating Motivational and Structural Perspectives. *Conflict Resolution Quarterly*, 40(3), 223-245. <https://doi.org/10.1002/crq.21345>
- Wirawan. (2020). Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Salemba Humanika. <https://doi.org/10.21009/jgg.082.05>
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative research from start to finish* (2nd ed.). Guilford Press.
- Yuliana, R. (2021). Ekonomi Politik dalam Novel Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kata*, 6(2), 90-104. <https://doi.org/10.22216/jk.v6i2.6742>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka
- Zhang, L., & Chen, X. (2020). Revisiting McClelland's Theory of Social Motivation in Contemporary Conflict Studies. *Social Psychology Review*, 25(2), 67-89. <https://doi.org/10.1177/0265407520923766>